

ADINEGORO PELOPOR PERJUANGAN PENA

Syela Joe Dhesita ^{a,1,*}

^a MAN 1 Banyumas, Purwokerto, Indonesia.

¹ syelajoe@gmail.com

* Corresponden Author



Disubmit: 8 Juni 2021; Diterima: 11 Juni 2021; Dipublish: 17 Juni 2021

ABSTRAK

Journalism has an important role in the development of Indonesian history. Its existence has become one of the tools of struggle as well. From the Dutch colonial era to the reform era, writings and journalists never miss taking a role. There are many journalists' names that also color the black and white long notes of Indonesia. One of them adinegoro his work is considered to be the pioneer of Indonesian journalism.

Born Djamaluddin was born in Talawi, Sawahlunto, West Sumatra on August 14, 1904 and died in Jakarta, January 7, 1967. Landjumin Tumenggung, the caretaker of Tjahaja Hinia magazine, was the one who suggested to Djamaluddin using the pseudonym Adinegoro. The point is that his essay can attract readers from Java. It turns out that later this pseudonym is much more popular than the actual name. Therefore, he became known as Djamaluddin Adinegoro. For his great service and work for Indonesia, his name is now enshrined as the highest award for Indonesian journalistic work, often known as *Adinegoro Award* or Anugrah Adinegoro.

KATA KUNCI

Corona Virus
Adinegoro,
Jurnalistik, Pers,
Media Masa

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Sejarah berdiri Kota Surakarta, terjadi setelah adanya peristiwa yang disebut “Geger Pacinan”. Peristiwa itu yang antara lain menyebabkan perpindahan ibukota Kerajaan Mataram Kartasura beserta keraton ke desa Solo. Awal pembentukan Kampung Baluwarti bersamaan dengan berdirinya Kraton Kasunanan Surakarta. Sebagai ikutan keberadaan Kraton, lingkungan Baluwarti merupakan pemukiman yang sengaja dibuat untuk mendukung keberadaan Kraton, sekaligus menjadi area pertahanan Kraton. Oleh karena itu, keberadaan pemukiman di Baluwarti merupakan bagian dari satu kesatuan tidak terpisahkan dengan Kraton Kasunanan Surakarta. Kampung Baluwarti menjadi unik

karena lingkungan rumah penduduknya berada di dalam tembok keraton (jeron benteng) dengan ukuran ketebalan 2 m dan tinggi 6 m, serta hampir semua bentuk bangunannya bercirikan arsitektur tradisional khas Baluwarti yang dipengaruhi arsitektur Jawa, Cina dan Eropa dengan pola ruang yang khas. Selain arsitekturnya, kampung Baluwarti juga masih memegang teguh dalam hal adat-istiadat, kebiasaan, tata cara dan budaya masyarakatnya. Kekhasan ini yang menjadikan lingkungan perumahan yang berada di Baluwarti masuk dalam kawasan cagar budaya yang ada di Kota Solo, dan sekaligus merupakan peninggalan yang bernilai sejarah lokal.

Sejarah lokal Keraton Surakarta menjadi hal yang asing bagi sebagian siswa, karena karena sejarah lokal hanya dapat ditelusuri dari jejak peninggalan, bukti artefak dan bangunan bersejarah yang tidak begitu jelas sumber informasi dari pelaku serta saksi sejarah. Seperti halnya dengan sejarah kampung Baluwarti di Surakarta, yang sampai sekarang masih banyak siswa yang belum tahu atau bahkan tidak mau tahu. Padahal untuk mempelajari sejarah kampung Baluwarti tidak sulit, karena sudah disediakan wahana kampung wisata budaya yang khusus mempelajari bangunan bersejarah, peralatan budaya, kuliner khas, pagelaran budaya, batik, keris serta kehidupannya. Kampung Wisata Budaya Baluwarti yang berlokasi di benteng Keraton Surakarta. Namun, siswa SMA sekitar Kampung Wisata Budaya Baluwarti kurang tertarik untuk berkunjung, karena kampung wisata dianggap sebagai sebuah tempat yang membosankan. Untuk itulah perlu adanya suatu media yang dekat dengan kehidupan siswa sekarang yang serba digital (digital native) sekarang ini.

Menarik untuk diadakan pengembangan media berbentuk komik digital yang berfungsi merangkum secara lengkap tentang apa saja yang ada di kampung wisata budaya tersebut. Dimana komik digital tersebut akan dibuat menarik sehingga tidak adanya kebosanan bagi remaja dalam membaca buku tersebut. Menarik maksudnya dengan membuat sebuah komik digital yang memasukkan media gambar dan tokoh komik untuk mengilustrasikan kehidupan kampung wisata budaya Baluwarti dan media komik digital Kampung Wisata Budaya Baluwarti ini dapat dibaca atau dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang komik digital Kampung Wisata Budaya Baluwarti sebagai media pembelajaran peninggalan sejarah siswa SMA Kota Surakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis biografis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan berupa data deskripsi tentang perilaku, ucapan dan tulisan dari orang atau kelompok orang yang diteliti. Metode historis biografi adalah jenis metode penelitian yang berusaha mengungkapkan pengalaman menarik, unik, dan khas dari seseorang termasuk mengungkapkan sejarah dan pengalaman seseorang yang masih hidup atau yang sudah mati.

3. Pembahasan

3.1. Sejarah kehidupan sosial dan pendidikan Adinegoro

Adinegoro yang lahir di Talawi, kota kecil di Sumatra Barat pada tanggal 14 Agustus 1904 adalah sastrawan Indonesia dan wartawan kawakan. Nama aslinya sebenarnya bukan Adinegoro, melainkan Djamaluddin gelar Datuk Maradjo Sutan. Ia adalah adik sastrawan Muhammad Yamin. Mereka saudara satu bapak, tetapi lain ibu. Ayah Adinegoro bernama Usman gelar Baginda Chatib dan ibunya bernama Sadarijah, sedangkan nama ibu Muhammad Yamin adalah Rohimah. Ia memiliki seorang istri bernama Alidar yang berdarah Sulit Air ,Solok, Sumatera Barat. Dari hasil perkawinannya mereka dikaruniai dua orang anak, pertama Ardhi Rahman Udin (1934) dan yang kedua Anita Marni (1937).

Adinegoro merupakan pelopor kaum jurnalis yang belajar ilmu kewartawanan langsung dari sumbernya yaitu di Jerman. Pada masa pemerintahan Belanda, masih sangat jarang sekali jumlah insan pers yang belajar ilmu jurnalistik secara formal. Karena status ayahnya yang merupakan seorang demang, Adinegoro mampu mengenyam pendidikan formal. Setelah ia merampungkan pelajarannya di *Holland Indische School* (HIS) Palembang, ia hijrah ke Jawa karena sekolah yang ditujunya adalah STOVIA di *weltevreden*, tempat calon dokter dididik. Adiegoro muda lebih tertarik dengan berita-berita nasional dan internasional ketimbang pelajaran tentang ilmu kesehatan yang memang menjadi *expert-nya*.

Di STOVIA itulah Djamaludin mendapat nama samara Adinegoro. kegemarannya membaca itulah yang memberikan ia jalan menuju dunia jurnalistik, hatinya tergugah untuk menuangkan pikirannya dalam goresan tinta dan mengirimnya ke media masa. Pada waktu itu adalah *Tjahaja Hindia* majalah terbitan Landjumin Datuk Tumenggung yang telah memuat hasil karyanya. Dari situlah djamaludin ketagihan untuk menulis dan mengirimnya ke berbagai media masa, hingga pada suatu ketika Landjumin melihat bakat terpendam pada diri pemuda asal Sumatra barat itu dan mengadakan pembicaraan secara intens. Akhirnya lahirlah nama samaran Adinegoro dengan tujuan untuk menarik pembaca dari kalangan Jawa. Ia memulai kariernya sebagai wartawan di majalah *Caya Hindia*, sebagai pembantu tetap. Setiap minggu ia menulis artikel tentang masalah luar negeri di majalah tersebut.

Seperti halnya teman-teman sejawatnya dia masuk menjadi anggota *jong sumatranen Bond* di Jakarta, bahkan sewaktu didirikannya Panitia Kongres Pemuda Indonesia, diapun turut serta di dalamnya. Djamaludin juga menjadi anggota *Order der Dienaren van Indie* yaitu perhimpunan teosofi yang bertujuan membentuk kader-kader tangguh, terbuka bagi semua golongan, jadi bukan hanya untuk golongan teosofi.

Ditengah-tengah perjalanannya menjadi seorang dokter arah tujuan djamaludin berbalik 180 derajat, ia lebih tertarik dengan dunia berita dan ia memutuskan untuk menjadi seorang wartawan. Ia bercita-cita belajar jurnalistik di negeri asalnya yaitu di Jerman, Eropa. Ketika itu dia ikut serta dengan seorang dokter yang akan melawat ke tanah dingin tersebut. Pada

pertengahan tahun 1926, dengan kapal tambora, milik maskapai pelayaran Belanda Rotterdamse Lloyd. Djamaludin yang lebih dikenal dengan Adinegoro meninggalkan tanah air mencari ilmu pengetahuan di Benua Eropa.

Di Eropa Adinegoro sering melawat ke berbagai negara disana, selain belajar ilmu jurnalistik dia juga menjadi wartawan lepas (freelance journalist) pada surat kabar *Pewartar Deli* (Medan), *Bintang Timur*, dan *Panji Pustaka* (Jakarta). Adinegoro dalam lawatannya ke barat juga memberikan pengaruh yang cukup besar bagi nusantara pada saat itu.

Segala pengalaman serta apa yang dilihat, dicatatnya dalam karangan dan sebgaiian besar dikirimkan ke majalah *Pandji Pustaka* yang terbit di Jakarta. Uraianya cukup panjang, tetapi memikat dan enak dibaca.

Tanpa disadarinya, dengan demikian Adinegoro telah memberi bahan bacaan kepada bangsanya, sekaligus membuka mata mereka bahwa di luar tanah Hindia yang terletak di daerah khatulistiwa itu, masih banyak terdapat negara dan bangsa, dan berbagai kedudukan serta situasi.

Hal ini menjelaskan bahwa secara tidak langsung Adinegoro telah melakukan perjuangan dengan caranya yakni melalui tulisan-tulisan yang menginspirasi dan mampu menggugah semangat bangsa di nusantara untuk dapat lebih maju dan tidak mudah dibodohi karena kurang informasi. Apabila ki Hajar Dewantara membuka mata rakyat dalam bidang pendidikan, maka Adinegoro mengusahakannya dalam bidang bacaan.

3.2. Peran Adinegoro dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Awal 1931 dia kembali ke Indonesia; tetapi sebelum itu ia masih sempat melawat ke berbagai negara di eropa tenggara. Kisah perjalannya dikumpulkan dalam buku "*Kembali dari Perlawatan ke Europa*", diterbitkan oleh Syarikat Tapanuli, Medan. Setibanya di Indonesia kota yang pertama ia tuju adalah Jakarta, bukannya Medan.

Di Jakarta ia melebarkan sayap kewartawanannya dengan menyanggah jabatan sebagai pimpinan *Pandi Pustaka*. Sebuah kertas bergambar dengan kertas apik yang dijual dengan harga murah. Terlalu murah bahkan meskipun untuk ukuran saat itu. Namun kepemimpinannya di *Pandi Pustaka* tidak bertahan lama, ia memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya dan bekerja sebagai *waarnemend hofd-redacteur* dari *Pewartar Deli*. Kehadiran Adinegoro membawa angin segar bagi dunia jurnalistik nusantara pada saat itu, tidak hanya di Medan di Indonesiapun kalangan jurnalis sebagian besar hanya berpendidikan sampai sekolah menengah saja, bahkan ada yang kurang dari itu. Dengan hadirnya Adinegoro dengan kemampuan dan pengetahuannya yang mumpuni, dunia pers Indonesia mulai merangkak maju. Di samping *Pewartar Deli*, Adinegoro juga mengemudikan majalah abad XX.

Pada masa pendudukan Jepang, 1942, Adinegoro dipercaya memimpin harian Sumatra dengan titel Jepang, *Sumatra Shimbun*. Meskipun demikian Adinegoro tidak mampu

menuangkan fikirannya sebeb pada masa pendudukan Belanda. Lain dengan Jakarta di kota Medan, Jepang melarang terbitnya surat kabar. Dalam pergerakan melawan imperialism Jepang lahirlah perhimpunan-perhimpunan di Sumatra salah satunya Badan perwakilan Sumatra Barat yang diketuai Mohamad Syafei. Dan menyusul terbentuknya suatu badan penasehat untuk selouruh sumatera, dan Adinegoro turut ambil peran sebagai Kepala Bagian Umumnya.

Pada masa kemerdekaan, Adinegoro dipercaya sebagai wakil pemerintahan RI urusan penerangan di Sumatra. Di tahun 1947, Adinegoro bersama Soepomo, H. B. Jassin mendirikan *Yayasan Dharma*; memajukan Indonesia dengan penerbitan, dengan *Mimbar Indonesia* sebagai jagoannya. Di waktu yang bersamaan, Adinegoro jatuh sakit. Karena berbagai pertimbangan akhirnya beliau beserta keluarga memutuskan pindah ke Jakarta.

Adinegoro juga diberi kesempatan meliput KMB, Den Hag, 1949. 1951 Adinegoro diminta untuk memimpin *Aneta*. Di tahun 1956 beliau berhasil menasionalisasikan Aneta dengan berubah nama menjadi *Persbiro Indonesia*. Adinegoro juga berkesempatan melawat ke Moskow bersama rombongan Presiden Soekarno, meliput sidang PBB soal Irian Barat di Amerika 1957 dan ketika Persbiro Indonesia digabungkan dengan Antara, Adinegoro diberi posisi sebagai dewan pengawas dan anggota dewan pemimpin (1963).

pada masa inilah Adinegoro mulai mengalami masa-masa kemunduran. Namanya mulai tenggelam. Dalam posisinya, Adinegoro tidak pernah dihargai oleh dewan pimpinan Antara. Adinegoro yang selalu menduduki posisi pertama di *Perwata Deli*, *Sumatra Shimbun*, *Mimbar Indonesia*, *Kedaulatan Rakyat*, tidak pernah diajak berembung untuk membantu memutuskan masalah. Hal ini dikarenakan Persbiro menjadi rebutan partai-partai politik, selain itu keadaan internnya juga selalu tidak aman dan mutu produksinya mulai menurun.

Salah satu puncak kekecewaan Adinegoro adalah saat ia tidak dimintai pendapat sebagai dewan penyeleksi, ketika pemimpin Antara hendak mengirim beberapa tenaga ahlinya ke barat. Astrid, salah satu putri Adinegoro sangat begitu terjerembab ketika melihat ayahnya hanya diberikan ruangan kecil dengan penerangan yang cukup, dan ditempatkan di bagian belakang kantor dekat kamar mandi dan mesin cetak. Rasa frustrasi berat dan tubuh yang telah dimakan usia, membuat Adinegoro jatuh sakit-sakitan. Tubuhnya tak lagi kuat seperti 30 tahun yang lalu, yang berani berpetualang hingga ke negeri Eropa. Dan pada 1967, Adinegoro sebagaimana Soebagijo I. N. menulis sebagai *Pelopor Jurnalistik Indonesia* menghembuskan nafas terakhirnya dalam umur yang relatif muda 63 tahun.

Pemerintah tidak melupakan jasa-jasanya. Pada tahun 1974 beliau dianugerahi gelar *Perintis Press Indonesia*. Dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai badan tertinggi insan press nasional, menyediakan tanda penghargaan tertinggi bagi karya jurnalistik terbaik setiap tahunnya. Tanda penghargaan tersebut sangat berkaitan dengan Adinegoro yang memang sengaja disejajarkan dengan nama nestor jurnalis Indonesia itu. Selain sebagai jurnalis

Adinugroho juga terkenal sebagai sastrawan yang produktif, Dua buah novel Adinegoro yang terkenal (keduanya dibuat pada tahun 1928), yang membuat namanya sejajar dengan nama-nama novelis besar Indonesia lainnya, adalah Asmara Jaya dan Darah Muda.

4. Kesimpulan

Jasa dan sumbangan Adinegoro bagi nusantara tidaklah sedikit. Lebih dari setengah hidup Adinegoro didarmabaktikan untuk keperluan jurnalistik. Adinegoro tidak berjuang dengan mengangkat senjata, ia menginspirasi bukan dengan ber-orasi, Adinegoro dengan caranya sendiri ikut mengabdikan hidupnya untuk memerdekakan nusantara, tidak hanya sebelum negara Indonesia merdeka saja, semangat dan ketulusan Adinegoro patut diteladani sebagai semangat juang pemuda dalam menuntut ilmu demi kemajuan bangsa. Atas jasa besar dan karyanya bagi Indonesia kini namanya diabadikan menjadi sebuah penghargaan tertinggi bagi karya jurnalistik Indonesia, yang sering dikenal dengan *Adinegoro Award* atau Anugrah Adinegoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Museum, Ayo Kita Mengenal Museum, Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta, 2009.
- Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press
- Gerlach dan Ely. 1971. *Teaching & Media: A Systematic Approach*. Second Edition, by V.S. Gerlach & D.P. Ely, 1980, Boston, MA: Allyn and Bacon. Copyright 1980 by Pearson Education
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Isjoni . 2007. *Pembelajaran Sejarah*. Bandung : Alfabeta
- Jain, S. C. 2000. *Marketing Planning & Strategy* 6th Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Keeves, John. 2002. 'Learning in Schools: A Modelling Approach'. *International Educational Journal*. 3 (2): 114 – 124 in www.iej.cjb.net, accessed on December 02nd, 2016 at 08.30 am.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* Edition 3. USA : Sage Publications
- Ng, Wan dan Van Thanh Nguyen. 2006. 'Investigating the integration of everyday phenomena and practical work in physics teaching in Vietnamese high schools'. *International Educational Journal*. 7(1): 36-50 dalam www.iej.cjb.net accessed on December 02nd 2016 at 10.00 am.
- Smaldino, Sharon E., dkk. 2011. *Learning Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar* Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.